

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Pengertian Opini

Opini menurut Cutlip dan center adalah pernyataan tentang sikap mengenai masalah tertentu yang bersifat kontroversial (dalam Ollie dan Erlita, 2011: 39). Opini timbul sebagai hasil pembicaraan tentang masalah yang kontroversial yang menimbulkan pendapat berbeda-beda. Opini adalah serapan dari bahasa asing (*opinion*). Merupakan tanggapan atau jawaban terbuka terhadap suatu persoalan yang dinyatakan berdasarkan kata-kata (*intangible*), baik dalam bentuk opini tertulis maupun lisan. Bisa juga sebagai perilaku, sikap tindak, pandangan dan tanggapan dan lain sebagainya.

Opini dapat dinyatakan secara aktif dan pasif, verbal (lisan) dan baik secara terbuka dengan melalui ungkapan kata-kata yang dapat ditafsirkan dengan jelas, maupun melalui pilihan kata yang halus atau diungkapkan secara tidak langsung, dan dapat diartikan secara konotatif atau persepsi (*personal*). Opini dapat dinyatakan melalui perilaku, sikap tindak, mimik muka atau bahasa tubuh (*body language*) atau berbentuk simbol-simbol tertulis.

R.P Abelson (Ruslan, 2007: 66) menyatakan bahwa untuk memahami opini seseorang, bukanlah perkara mudah karena mempunyai kaitan yang erat dengan:

1. Kepercayaan mengenai sesuatu (*belief*)
2. Apa yang sebenarnya dirasakan atau menjadi sikapnya (*attitude*)
3. Persepsi (*perception*), yaitu suatu proses memberikan makna, yang berakar dari beberapa faktor, yakni:
 - a. Latar belakang budaya, kebiasaan dan adat-istiadat yang dianut seseorang atau masyarakat.
 - b. Pengalaman masa lalu seseorang/kelompok tertentu menjadi landasan atas pendapat atau pandangan.
 - c. Nilai-nilai yang dianut (moral, etika, dan keagamaan yang dianut atau nilai-nilai yang berlaku di masyarakat).
 - d. Berita-berita, dan pendapat-pendapat yang berkembang yang kemudian mempunyai pengaruh terhadap pandangan seseorang. bisa diartikan berita-berita yang dipublikasikan itu dapat sebagai pembentuk opini masyarakat.

2. Pengertian Publik

Istilah publik mempunyai arti sempit yang mewakili kelompok atau khalayak tertentu/terbatas sebagai objek sasarannya. Publik adalah sekelompok orang yang menaruh perhatian pada sesuatu hal yang sama, mempunyai minat dan kepentingan yang sama. Publik melakukan interaksi secara tidak langsung melalui alat-alat komunikasi, pembicaraan pribadi yang berantai, desas-desus, surat kabar, radio, televisi dan film. Alat-alat penghubung ini memungkinkan publik mempunyai pengikut yang lebih luas

dan lebih besar jumlahnya (dalam Ollie, 2011: 21). Publik dapat merupakan group kecil, terdiri atas orang-orang dengan jumlah sedikit, juga dapat merupakan kelompok besar. Biasanya individu-individu yang termasuk dalam kelompok itu mempunyai rasa solidaritas terhadap kelompoknya, walaupun tidak terikat oleh struktur yang nyata, tidak berada pada suatu tempat atau ruangan dan tidak mempunyai hubungan langsung.

Istilah publik atau "*public*" dalam bahasa Inggris tidak mempunyai arti yang sama dengan istilah "masyarakat" atau "*society*" dalam bahasa Inggris. Masyarakat atau "*society*" menurut J.B.A.F. Mayor Polak (dalam Abdurrachman, 2001: 28) adalah wadah seluruh antar hubungan sosial dengan seluruh jaringannya dalam arti umum, tanpa menentukan suatu batas tertentu.

3. Opini Publik

Noelle-Neumann mendefinisikan opini publik adalah sikap atau tingkah laku yang ditunjukkan seseorang kepada khalayak jika ia tidak ingin dirinya terisolasi; dalam hal kontroversial, opini publik adalah sikap yang ditunjukkan seseorang kepada khalayak tanpa harus membahayakan dirinya sendiri yaitu berupa pengucilan (dalam Morissan, 2008: 72). Untuk mengembangkan opini publik yang positif terhadap suatu badan publik harus diberi penerangan-penerangan yang lengkap dan objektif mengenai kegiatan-kegiatan yang menyangkut kepentingan mereka, sehingga dengan demikian akan timbul pengertian daripadanya. Selain dari pendapat-pendapat dan saran dari publik mengenai kebijaksanaan badan itu harus diperhatikan dan dihargai.

Menurut Emory Begardus opini publik adalah hasil pengintegrasian pendapat berdasarkan diskusi yang dilakukan didalam masyarakat demokratis. Opini publik bukan merupakan seluruh jumlah pendapat individu-individu yang dikumpulkan, dengan demikian berarti:

- a. Opini publik itu bukan merupakan kata sepakat (*senstemimig, unanimous*)
- b. Tidak merupakan jumlah pendapat yang dihitung secara “*numerical*” yakni berapa jumlah orang terdapat dimasing-masing pihak, sehingga mayoritas opini dapat disebut opini publik.
- c. Opini publik hanya dapat berkembang dinegara-negara demokratis dimana terdapat kebebasan bagi tiap individu untuk menyatakan pendapatnya dengan lisan, tertulis, gambar-gambar, isyarat dan lambang-lambang lainnya yang dapat dimengerti (dalam Abdurrachman, 2001: 51-52).

Kebebasan menyatakan opini pengembangannya dimasyarakat tidak akan lepas dari sistem pers yang dianut oleh masyarakat itu sendiri. Dinegara-negara demokratis terdapat “*freedom of the pers*”, sehingga opini yang dinyatakan publik dapat dikembangkan atau disebarluaskan dengan melalui pers (termasuk radio, film dan televisi bahkan fotografi).

William Albig mengemukakan bahwa opini publik adalah hasil dari interaksi antara individu-individu dalam kelompok apa saja. Ini berarti bahwa opini publik itu timbul karena adanya interaksi antara individu-individu yang menyatakan pendapatnya (dalam Abdurrachman, 2001: 51).

4. Jenis-jenis Opini Publik

Perilaku seseorang dengan sikapnya sangat erat kaitannya. Artinya perilaku seseorang yang banyak memiliki pengaruh dari kehidupan sehari-hari. Menurut Effendy, untuk memperoleh kejelasan mengenai opini publik perlu dikemukakan tentang jenis-jenis opini lainnya yang berkaitan dengan opini publik :

1. Opini Individu

Opini individu merupakan pendapat seseorang secara perorangan mengenai sesuatu yang terjadi dimasyarakat. Pendapat itu bisa setuju atau tidak setuju.

2. Opini Pribadi

Merupakan pendapat asli seseorang mengenai suatu masalah sosial. Pendapat seseorang belum tentu merupakan opininya pribadi, mungkin ia ambil alih opini orang lain disebabkan ia menyetujuinya. Lalu dalam suatu pergunjangan dikomunikasikannya kepada orang lain sebagai opininya sendiri tetapi bukan opininya pribadinya.

3. Opini Kelompok

Pendapat kelompok mengenai masalah sosial yang menyangkut kepentingan banyak orang termasuk sekelompok orang tadi.

4. Opini Mayoritas

Pendapat orang-orang terbanyak dari mereka yang berkaitan dengan suatu masalah yang pro atau kontra. Mungkin yang punya penilaian lain.

Biasanya berada disuatu forum terbuka dalam bentuk lembaga, misalnya parlemen sehingga bisa dihitung berapa jumlah yang pro dan kontra.

5. Opini Minoritas

Kebalikan dari opini mayoritas. Opini minoritas adalah pendapat orang-orang *relative* dalam jumlahnya sedikit dibandingkan jumlah mereka terkait dengan suatu masalah sosial.

6. Opini Massa

Merupakan tahap kelanjutan dari opini publik. Opini yang bersifat massa ini beralih bentuk menjadi tindakan fisik.

7. Opini Umum

Pendapat umum merupakan pendapat yang sama dari semua orang dalam suatu masyarakat mengenai masalah yang menyangkut kepentingan umum (dalam Soemirat dan Ardianto, 2012: 107-108).

5. Karakteristik Opini Publik

Opini publik adalah pengumpulan citra yang diciptakan oleh proses komunikasi. Gambaran tentang sesuatu akan menimbulkan banyak tafsir para peserta komunikasi. Rudi Panuju (dalam Ollie, 2011: 18) menegaskan pergeseran yang terjadi dalam opini publik disebabkan oleh beberapa faktor:

1. Faktor Psikologis

Tidak ada kesamaan antara individu yang satu dengan lainnya, yang ada hanya kemiripan yang memiliki banyak perbedaan. Perbedaan antar individu berbeda bentuk dan cara merepon stimulus atau rangsangan yang

menghampirinya. Perbedaan faktor psikologis menyebabkan pemaknaan terhadap kenyataan yang sama bisa menghasilkan penyandian yang berbeda-beda.

2. Faktor Sosiologi Politik

- a. Opini publik menunjukkan citra superioritas
- b. Opini publik menunjukkan keikutsertaan individu ke kejadian tertentu
- c. Opini publik berhubungan dengan citra, rencana, dan operasi (*action*)
- d. Opini publik sesuai dengan kemauan orang banyak
- e. Opini publik identik dengan *hegemoni ideology*

3. Faktor Budaya

Budaya adalah seperangkat nilai yang digunakan mengelola, memelihara hidupnya, menjaga dari gangguan *internal* maupun *eksternal*, dan mengembangkan kehidupan manusia. Nilai-nilai yang terhimpun dalam sistem budaya itu oleh individu dijadikan identitas sosialnya atau dijadikan ciri-ciri keanggotaannya dikomunitas budaya tertentu.

4. Faktor Media Massa

Interaksi antara media dan institusi masyarakat menghasilkan produk berupa isi media (*media content*). Oleh *audience*, isi media diubah menjadi gugusan-gugusan makna. Apakah yang dihasilkan dari proses penyandian pesan itu ditentukan oleh norma yang berlaku dalam masyarakatnya, pengalaman individu yang lalu, kepribadian individu, dan selektivitas penafsiran.

6. Ciri-ciri Opini Publik

Astrid 1975 (dalam Ollie, 2011: 23) menyatakan opini publik bersifat umum dan disampaikan oleh kelompok sosial secara kolektif dan tidak permanen. Istilah “publik” mengacu ke kelompok manusia yang berkumpul secara spontan dengan syarat-syarat :

1. Menghadapi persoalan tertentu
2. Berbeda opini mengenai persoalan tertentu dan berusaha mengatasinya
3. Mencari jalan keluar melalui diskusi karena setiap publik memiliki persoalan yang menuntut perhatian maka dengan sendirinya terbentuk banyak publik.

7. Faktor Pemicu Timbulnya Opini Publik

Bernard Hennesy 1990 (dalam Ollie, 2011: 22) mengemukakan lima faktor munculnya pendapat umum (opini publik):

1. Ada isu (*presence of an issue*). Harus terdapat konsensus yang sesungguhnya, opini publik berkumpul disekitar isu tertentu. Isu dapat didefinisikan sebagai situasi kontemporer yang mungkin tidak terdapat kesepakatan. Paling tidak ada unsure kontroversi terkandung didalamnya dan isu mengandung konflik kontemporer.
2. Ciri publik (*nature of publik*). Harus ada kelompok yang dikenal dan berkepentingan dengan persoalan itu.
3. Pilihan yang sulit (*complex of prefences*). Faktor ini mengacu ke totalitas opini para anggota masyarakat tentang suatu isu.

4. Pernyataan opini (*expression of preferences*). Berbagai pernyataan bertumpuk disekitar isu tertentu. Pernyataan biasanya disampaikan melalui kata-kata yang diucapkan atau dicetak dan sewaktu-waktu melalui gerak-gerik, kepalan tinju, lambaian tangan dan tarikan napas panjang.
5. Jumlah orang yang terlibat (*number of persons involved*). Opini publik mensyaratkan besarnya masyarakat yang menaruh perhatian terhadap isu tertentu.

8. Fungsi Opini Publik

Selain berfungsi kekuatan dalam kehidupan bernegara opini publik juga mempunyai fungsi dalam kehidupan sosial dan individu. Sola (dalam Arifin, 2011: 22) opini publik memiliki tiga fungsi bagi seseorang yaitu :

a. The cognitive function

Berarti opini publik memberikan pengertian. Dengan adanya pengertian itu seseorang dapat objektif dalam menanggapi persoalan atau masalah yang merebak dalam masyarakat. Fungsi itu penting karena individu sebagai manusia seringkali diliputi dan dikuasai oleh sifat curiga dan langsung memberi vonis sebelum memahami betul suatu masalah.

b. The identification function

Berarti opini publik berfungsi memperkenalkan pendapat-pendapat yang merupakan kesepakatan kelompok dan individu-individu anggotanya. Hal itu dilakukan karena individu cenderung untuk berbuat sama dengan yang dilakukan oleh kelompoknya.

c. *The resolving of the internal function*

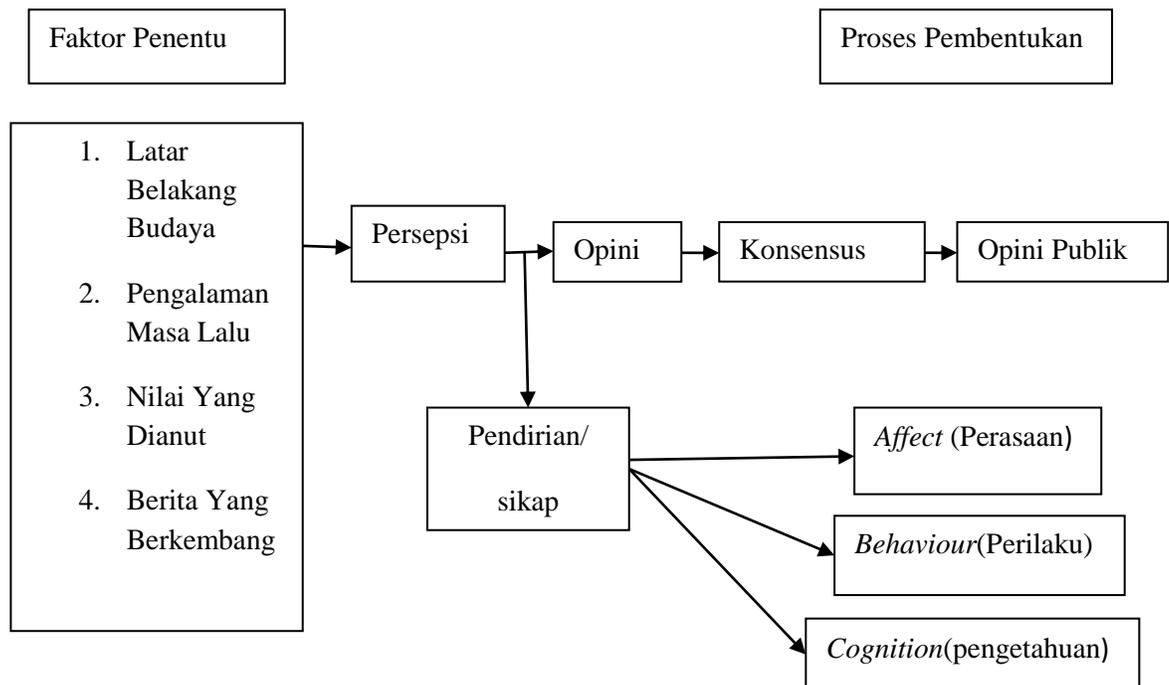
Berarti opini berfungsi untuk memecahkan persoalan internal suatu kelompok. Fungsi itu diperlukan untuk membantu memecahkan ketegangan individu-individu yang bergabung dalam suatu kelompok, antara lain dengan melakukan tugas antar sesama anggota kelompok.

9. Proses Terbentuknya Opini

Sebelum kita mengetahui terbentuknya opini, maka sebaiknya kita ketahui dahulu bagaimana proses opini bisa terjadi. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu :

Gambar 2.1

Proses Pembentukan Opini Publik



Sumber : R.P. Abelson (dalam Ruslan, 2004: 68)

Model diatas merupakan gambaran dari proses pembentukan opini publik, yang diawali oleh 4 faktor penentu seperti latar belakang budaya, pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut dan berita yang berkembang. Keempat hal ini diolah kembali menjadi persepsi. Persepsi yang akan dipengaruhi oleh pendirian dapat membentuk sebuah opini. Opini yang melewati proses consensus akan segera menjadi opini publik. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada poin-poin berikut ini :

1. Persepsi

Persepsi adalah suatu proses memberikan makna, yang sebenarnya merupakan akar dari opini. Persepsi ditentukan oleh faktor-faktor seperti :

- a. Latar belakang budaya
- b. Pengalaman masa lalu
- c. Nilai-nilai yang dianut
- d. Berita-berita yang berkembang.

Ketika seseorang bertemu dengan orang lain yang baru kali ini dikenalnya, biasanya orang akan segera mempunyai opini. Opini ini muncul karena orang tersebut mempunyai persepsi. Persepsi, antara lain disebabkan oleh kenyataan yang ditemuinya dimasa lalu.

2. Opini

Opini sendiri mempunyai kaitan yang erat dengan pendirian (*attitude*). Abelson menyebutkan bahwa opini mempunyai unsur sebagai molekul opini, yakni :

- a. *Belief* (kepercayaan tentang sesuatu)
- b. *Attitude* (apa yang sebenarnya dirasakan seseorang)
- c. *Perception* (persepsi)

Pendirian (*Attitude*) sering disebut sikap, merupakan opini yang tersembunyi didalam batin seseorang (*latent opinion*). Pendirian yang diungkapkan , dalam bentuk apapun disebut opini (Soemirat & Ardianto, 2005: 109).

3. Konsensus

Opini individu bisa berkembang menjadi luas, menjadi “milik suatu segmen masyarakat”. Opini yang terkristal menjadi luas itu disebut opini publik. Untuk berkembang menjadi opini publik, opini-opini tersebut melewati sejumlah dimensi, yakni :

a. Waktu

Beberapa waktu yang dibutuhkan sangat tergantung pada unsur emosi anggota segmen masyarakat, kesamaan persepsi, kepercayaan atas isu yang dibicarakan, pengalaman yang sama, tekanan-tekanan dari luar, dan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh sumber berita.

b. Cakupan (luasnya publik)

Konsensus atas masing-masing individu terhadap suatu opini tertentu biasanya dimulai dari suatu kelompok segmen yang paling kecil, kemudian berkembang menjadi kelompok yang lebih luas.

c. Pengalaman masa lalu khalayak

Khalayak umumnya pernah memiliki suatu pengalaman tertentu atas objek yang dibicarakan. Pengalaman masa lalu ini biasanya diperkuat oleh informasi lain. Pengalaman masa lalu diekspos oleh hal-hal yang dialami sendiri maupun didengar atau dibaca dari sumber lain.

d. Media massa

Konsensus biasanya akan berkembang lebih pesat lagi apabila suatu kejadian diekspos oleh media massa. Bahkan, media massa sering disebut sebagai alat pembentukan opini publik

e. Tokoh

Hampir dalam setiap kasus selalu tampil seorang tokoh. Konsensus yang muncul biasanya amat tergantung pada tokoh yang menangani kasus tersebut.

4. Pendirian

Sebagai ramuan pembentuk opini, pendirian mempunyai tiga komponen pembentuk yang dikenal sebagai *A-B-C of Attitude* .

a. *Affect* atau perasaan (emosi)

Komponen afektif merupakan elemen evaluasi dalam unsur pendirian berdasarkan seseorang untuk menilai sesuatu baik atau buruk.

b. *Behavior* atau perilaku

Merupakan komponen untuk menggerakkan seseorang secara aktif untuk melakukan tindakan atau berperilaku atau suatu reaksi yang

sedang dihadapinya. Seperti memukul, menghancurkan, menerima, atau menolak.

c. *Cognition* atau pengertian (penalaran)

Komponen ini berkaitan dengan penalaran seseorang untuk menilai sesuatu informasi, pesan, fakta, dan pengertian yang berkaitan dengan pendiriannya. Komponen ini menghasilkan pengertian dari seseorang berdasarkan rasio atau kemampuan penalarannya. (Soemirat & Ardianto, 2005: 110).

10. Komunikasi

Carl I.Hovland mengemukakan bahwa komunikasi itu adalah proses dimana seorang individu (komunikator) mengoperkan perangsang (biasanya lambing-lambang bahasa) untuk merubah tingkah-laku individu-individu yang lain/komunikasikan (dalam Abdurrachman, 2001: 30).

Komunikasi pada dasarnya adalah suatu tindakan untuk mengekspresikan ide, informasi, pengetahuan, pikiran, dan perasaan serta pemahaman apa yang diungkapkan oleh orang lain yang melibatkan pihak pengirim dan penerima pesan baik verbal maupun non verbal yang bisa terjadi dalam satu-satu aau kelompok. Komunikasi tersebut tidak hanya melibatkan isi pesan, tetapi juga dampak emosionalnya atau efek pesan dari orang yang menerimanya.

Sementara menurut Handoko (dalam Hardyansyah, 2015: 13) komunikasi adalah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang ke orang lain. Perpindahan pengertian tersebut melibatkan lebih dari sekedar kata-kata yang digunakan dalam percakapan, tetapi juga

ekspresi wajah, intonasi, titik putus tidak hanya memerlukan transmisi data, tetapi bahwa tergantung pada keterampilan-keterampilan tertentu untuk membuat sukses pertukaran informasi.

Komunikasi tidak hanya sekedar member dan menerima. Namun lebih dari itu, kita harus melakukannya bersama-sama. Suatu proses dua arah. Kita tidak bicara 'kepada' kawan bicara kita, namun kita bicara 'dengan' mereka. Oleh karena itu. Tidak akan ada komunikasi yang sama. Karena pengalaman komunikasi kita dengan mereka akan berbeda.

Effendy (dalam Hardyansyah, 2015: 14) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi yaitu:

- a. Komunikasi harus tepat waktu dan tepat sasaran. Ketepatan waktu dalam menyampaikan komunikasi harus betul-betul diperhatikan, sebab apabila penyampaian komunikasi tersebut terlambat maka kemungkinan apa yang disampaikan tersebut tidak ada manfaatnya lagi.
- b. Komunika harus lengkap. Selain komunikasi yang disampaikan harus mudah dimengerti oleh penerima komunikasi, maka komunikasi tersebut harus lengkap sehingga tidak menimbulkan keraguan bagi penerima komunikasi.
- c. Komunikasi perlu memperhatikan situasi dan kondisi.
- d. Komunikasi perlu menghindari kata-kata yang tidak enak. Agar komunikasi yang disampaikan mudah dimengerti dan diindahkan maka perlu dihindarkan kata-kata yang kurang baik.

- e. Adanya persuasi dalam komunikasi.

11. Komunikasi Massa

Komunikasi Massa adalah studi tentang media massa beserta pesan yang dihasilkan, pembaca/pendengar/penonton yang akan coba diraihnya dan efeknya terhadap mereka. Komunikasi massa merupakan disiplin kajian ilmu sosial relative muda jika dibandingkan dengan ilmu psikologi, sosiologi, ilmu politik, dan ekonomi. Ada satu defenisi komunikasi massa yang dikemukakan Michael W.Gamble dan Teri Kwal Gamble (1986) akan semakin memperjelas apa itu komunikasi massa. Menurut mereka sesuatu bisa didefenisikan sebagai Komunikasi massa jika mencakup hal-hal sebagai berikut :

1. Komunikator dalam komunikasi massa mengandalkan peralatan modern untuk menyebarkan atau memancarkan pesan secara pesat kepada khalayak yang luas dan tersebar. Pesan itu disebarkan melalui media modern pula antara lain surat kabar, majalah, televisi, film, atau gabungan di antara media tersebut.
2. Komunikator dalam komunikasi massa dalam menyebarkan pesan-pesannya bermaksud mencoba berbagi pengertian dengan jutaan orang yang tidak saling kenal atau mengetahui satu sama lain. Anonimitas *audience* dalam komunikasi massa inilah yang membedakan pula dengan jenis komunikasi yang lain. Bahkan pengirim dan penerima pesan tidak saling mengenal satu sama lain.

3. Pesan adalah milik publik. Artinya bahwa pesan ini bisa didapatkan dan diterima oleh banyak orang. Karena itu, diartikan milik publik.
4. Sebagai sumber, komunikator massa biasanya organisasi formal seperti jaringan, ikatan, atau perkumpulan. Dengan kata lain, komunikatornya tidak berasal dari seseorang tetapi lembaga. Lembaga ini pun biasanya berorientasi pada keuntungan, bukan organisasi sukarela atau nirlaba.
5. Komunikasi massa dikontrol oleh *gatekeeper* (penapis informasi). Artinya pesan-pesan yang disebar atau dipancarkan dikontrol oleh sejumlah individu dalam lembaga tersebut sebelum disiarkan lewat media massa. Ini berbeda dengan komunikasi antarpribadi, kelompok atau publik dimana yang mengontrol bukan sejumlah individu. Beberapa individu dalam komunikasi massa itu ikut berperan dalam membatasi, memperluas pesan yang disiarkan. Contohnya adalah seorang reporter, editor film, penjaga rubric, dan lembaga sensor lain yang berfungsi sebagai *gatekeeper*.
6. Umpan balik dalam komunikasi massa sifatnya tertunda. Kalau dalam jenis komunikasi lain, umpan balik bisa bersifat langsung. Misalnya dalam komunikasi antarpersonal. Dalam komunikasi ini umpan balik langsung dilakukan, tetapi komunikasi yang dilakukan lewat surat kabar tidak bisa langsung dilakukan alias tertunda (*delayed*). (dalam Nurudin, 2009: 8-9)

Komunikasi massa memiliki proses yang berbeda daripada komunikasi lainnya, karena dilakukan melalui media yang akan disampaikan kepada khalayak luas. Untuk itulah proses dari komunikasi massa itu sendiri lebih rumit. Menurut McQuail (dalam Burhan Bungin, 2008: 74) proses komunikasi massa terlihat berproses dalam bentuk :

- a. Melakukan distribusi dan penerimaan informasi dalam skala besar. Jadi proses komunikasi massa melakukan distribusi informasi kemasyarakatan dalam skala yang besar, sekali siaran, pemberitaan yang disebarkan dalam jumlah yang luas, dan diterima oleh massa yang besar pula.
- b. Proses komunikasi massa juga dilakukan melalui satu arah, yaitu dari komunikator ke komunikan. Kalau terjadi interaktif diantara mereka, maka proses komunikasi (balik) yang disampaikan oleh komunikan ke komunikator sifatnya sangat terbatas, sehingga tetap saja didominasi oleh komunikator.
- c. Proses komunikasi massa berlangsung secara asimetris diantara komunikator dan komunikan, menyebabkan komunikasi diantara mereka berlangsung datar dan sementara. Kalau terjadi kondisi emosional disebabkan karena pemberitaan yang sangat agitatif, Maka sifatnya sementara dan tidak berlangsung lama dan tidak permanen.

- d. Proses komunikasi massa juga berlangsung secara impersonal (non-pribadi) dan tanpa nama. Proses ini menjamin, bahwa komunikasi massa akan sulit diidentifikasi siapa penggerak dan menjadi motor dalam sebuah gerakan massa di jalan.
- e. Proses komunikasi massa juga berlangsung pada hubungan-hubungan kebutuhan (*market*) dimasyarakat.

Karakteristik komunikasi massa adalah sebagai berikut (dalam Riswandi, 2009: 105-109) :

- a. Komunikator terlembagakan. Komunikasi massa menggunakan media massa, baik cetak maupun elektronik. Apabila pesan itu akan disampaikan melalui surat kabar, maka prosesnya komunikator menyusun pesan dalam bentuk artikel yang dirancang oleh media yang bersangkutan. kemudian pesan tersebut diperiksa oleh penanggung jawab rubrik untuk mengetahui apakah tulisan tersebut sudah sesuai dengan misi dan visi surat kabar yang bersangkutan.
- b. Ditujukan kepada khalayak yang luas, heterogen, anonim, tersebar, dan tidak mengenal batas geografis dan kultural. Khalayak yang heterogen artinya bahwa mereka berbeda atau beraneka ragam dalam hal latar belakang pendidikan, penghasilan, suku bangsa, agama dan sebagainya. Khalayak yang anonim artinya bahwa diantara pembaca Koran, pendengar

radio, atau pemirsa televisi saling terpisah satu sama lain. Khalayak juga tersebar dan tidak mengenal batas usia, tempat tinggal, kelompok-kelompok sosial, golongan dan sebagainya.

- c. Bentuk kegiatan melalui media massa bersifat umum, dalam arti perorangan atau pribadi. Isi pesan yang disampaikan menyangkut kepentingan orang banyak, tidak menyangkut kepentingan orang perorangan atau pribadi. pesan komunikasi massa dikemas melalui beberapa kriteria yaitu penting atau menarik dan faktual sehingga dapat dipercaya.
- d. Pola penyampaian pesan media massaberjalan secara cepat dan mampu menjangkau khalayak luas, bahkan mungkin tidak terbatas baik secara geografis maupun kultural. Karena karakteristik demikian, media massa disebut sebagai *message multidisipliner*, artinya mempunyai kemampuan untuk menyampaikan pesan secara cepat dan mampu menjangkau khalayak luas.
- e. Penyampaian pesan melalui media massa cenderung berjalan satu arah. umpan balik khalayak atas isi pesan suatu media massa dapat berupa tindakan meneruskan atau berhenti membaca koran, mendengar radio, atau menonton televisi. Sedangkan umpan balik yang ditujukan kepada media massa antara lain dengan mempermasalahkan kebenaran dan

keakuratan suatu berita, kritik terhadap cara-cara penyampaian berita atau dukungan terhadap suatu media tertentu.

- f. Kegiatan komunikasi melalui media massa dilakukan secara terencana, terjadwal, dan terorganisasi. Komunikator pada media massa bekerja melalui aturan organisasi dan pembagian kerja yang jelas.
- g. Penyampaian pesan melalui media massa dilakukan secara berkala. Artinya pesan-pesan media massa itu disebarkan kepada khalayak tidak bersifat temporer atau sewaktu-waktu, melainkan secara tetap, misalnya tiap hari, setiap minggu, atau setiap bulan, dan sebagainya.
- h. Isi pesan yang disampaikan melalui media massa mencakup berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, sosial budaya, dan keamanan, baik yang bersifat informatif, edukatif, maupun hiburan.
- i. Media massa mengutamakan unsur isi daripada hubungan komunikasi melibatkan unsur isi dan hubungan. Dalam komunikasi antarpribadi, unsur hubungan memainkan peranan penting.
- j. Media massa menimbulkan keserempakan. Kelebihan komunikasi massa dibandingkan dengan komunikasi lainnya adalah komunikasi yang menjadi sasaran pesan yang heterogen, luas dan anonim.

k. Kemampuan respon alat indera terbatas. Dibandingkan dengan komunikasi antarpribadi dimana seluruh alat indera pelaku komunikasi dapat digunakan secara maksimal. dalam hal ini, kedua belah pihak dapat melihat, mendengar bahkan mencium dan merasakan secara langsung.

12. Kejahatan Seksual

A. Pengertian Kejahatan Sosial

Kejahatan seksual merupakan salah satu bentuk kejahatan yang melecehkan dan harkat kemanusiaan serta patut dikategorikan sebagai jenis kejahatan melawan manusia (*crime against humanity*) atau yang lazim disebut kejahatan seksual (*sexual crime*) seperti perzinahan, homo seksual, lesbian, prostitusi, pencabulan.

B. Ciri-ciri Umum

a. Tanda- Tanda Perilaku

- 1) Perubahan-perubahan mendadak pada perilaku: dari bahagia ke depresi atau permusuhan, dari bersahabat ke isolasi, atau dari komunikatif ke penuh rahasia.
- 2) Perilaku ekstrim: perilaku yang secara komparatif lebih agresif atau pasif dari teman sebayanya atau dari perilaku dia sebelumnya.
- 3) Gangguan tidur: takut pergi ke tempat tidur, sulit tidur atau terjaga dalam waktu yang lama, mimpi buruk.
- 4) Perilaku Anti-Sosial

- 5) Perilaku menghindar: takut serta menghindar dari orang tertentu (orang tua, kakak, saudara lain, tetangga/pengasuh), lari dari rumah, nakal atau membolos sekolah.
 - 6) Penyalahgunaan NAPZA: alkohol atau obat terlarang khususnya pada anak remaja.
 - 7) Perilaku seksual yang tidak pantas: masturbasi berlebihan, berbahasa, atau bertingkah porno, perilaku seduktif terhadap anak yang lebih muda, menggambar porno.
 - 8) Bentuk-bentuk perlakuan salah terhadap diri sendiri (*self-abuse*): merusak diri sendiri, percobaan atau melakukan bunuh diri.
- b. Tanda-tanda kognisi
- 1) Tidak dapat berkonsentrasi: sering melamun dan mengkhayal, fokus perhatian singkat/terpecah.
 - 2) Minat sekolah memudar: menurunnya perhatian terhadap pekerjaan sekolah dibandingkan dengan sebelumnya.
 - 3) Respons reaksi berlebihan: khususnya terhadap gerakan tiba-tiba dari orang lain dalam jarak dekat.
- c. Tanda-tanda Sosial-Emosional
- 1) Rendahnya kepercayaan diri: perasaan tidak berharga.
 - 2) Depresi tanpa penyebab yang jelas: perasaan tanpa harapan dan ketidakberdayaan, pikiran dan pernyataan-pernyataan ingin bunuh diri.

3) Ketakutan berlebihan: kecemasan, hilang kepercayaan terhadap orang lain.

4) Keterbatasan perasaan: tidak dapat mencintai, tidak riang seperti sebelumnya.

5) Menarik diri: mengisolasi diri dari teman, lari kedalam khayalan.

d. Tanda-tanda fisik

1) Perasaan sakit yang tidak jelas: mengeluh sakit kepala, sakit perut, menurunnya berat badan secara drastis, tidak ada kenaikan berat badan secara memadai, muntah-muntah.

2) Luka-luka pada alat kelamin atau mengidap penyakit kelamin: pada vagina, penis atau anus yang ditandai dengan pendarahan, lecet, nyeri atau gatal-gatal diseputar alat kelamin.

3) Hamil.⁷

13. Hukum Kebiri

Hukum kebiri merupakan tindakan yang dilakukan kepada para pelaku kejahatan seksual baik dengan cara bedah atau menggunakan bahan kimia yang bertujuan untuk menghilangkan fungsi testis pada jantan. Sepanjang sejarah, praktik pengibirian sudah diberlakukan sebagai salah satu hukuman yang bersifat khusus. Sistem pengibirian memiliki dua metode yang pernah ada dalam pelaksanaannya, baik itu pengibirian bedah yang menghilangkan

⁷Diakses pada 16 februari dari <http://criminal.findlaw.com/criminal-charges/chemical-and-surgical-castration.html>

fungsi testis secara langsung melalui proses operasi dan pengebirian kimia dengan cara memberikan suntikan khusus. Masing-masing metode memiliki efek fisik maupun psikologi yang berbeda dengan demikian hukuman ini hanya dapat dibenarkan dalam situasi tertentu.

1. *Surgical Castration* (Pengebirian Bedah)

Secara prosedur, pengebirian bedah adalah proses mengurangi atau bahkan menghilangkan gairah seksual baik pria maupun wanita. Namun, pada masa kelam Eropa pengebirian bedah dilakukan sebagai salah satu hukuman atas pelanggaran yang lebih terarah kepada aliran sesat atau ilmu hitam. Pengebirian bedah pada wanita dilakukan dengan cara menghilangkan sel telur pada ovarium atau disebut dengan *oophorectomy*. Selama proses operasi atau *oophorectomy* ini relatif memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Setelah operasi pun wanita membutuhkan waktu sekurangnya 4 sampai 6 minggu untuk pulih sebelum beraktifitas secara normal. Sedangkan pada pria pengebirian bedah memiliki prosedur yang relatif sederhana dan biasanya dapat beraktifitas kembali secepat mungkin setelah operasi.

Pengebirian bedah memang dianggap sangat efektif dalam mencapai beberapa tujuan yang salah satunya adalah menurunkan gairah seksual kepada pelaku tindak pidana kekerasan seksual untuk mencegah timbulnya *residivisme*. Pengebirian bedah membawa beberapa konsekuensi jangka panjang antara lain :

- a. Seutuhnya mengalami kemandulan.

- b. Hilangnya kemampuan untuk mencapai ereksi atau kekuatan massa otot dan hilangnya hasrat.
- c. Sulit menjalin kontak seksual dengan lawan jenis.
- d. Bulu pada bagian muka dan kemaluan akan berhenti tumbuh.
- e. Ketidakmampuan untuk memproduksi hormon *testosterone*.
- f. Hilangnya simbolik kedewasaan dan kewanitaan.
- g. Infeksi jangka panjang.

Efek samping diatas merupakan hal yang umumnya terjadi bagi para tindak pidana yang menjalani hukuman kebiri bedah. Dengan berjalannya waktu serta perkembangan zaman yang merubah pemikiran orang Eropa pada umumnya, hingga lahirlah beberapa pemikiran tentang *human right* yang menganggap bahwa pengebirian bedah adalah suatu hukuman yang dianggap keji dan tidak sesuai. Alasan tersebut didasari perkembangan medis yang menjadi dasar hukuman kebiri kimia atau injeksi antiandrogen timbul sebagai salah satu alternatif yang dirancang untuk tetap memberikan hukuman namun disesuaikan dengan keadaan.

2. *Chemical Castration* (Pengebirian Kimia)

Awal abad kedua puluh Amerika Serikat mendukung gerakan egenetika atau sterilisasi atas banyaknya penyakit masyarakat mengenai kejahatan seksual dan di beberapa negara menerapkan perlunya hukum kebiri sebagai sanksi untuk pelanggaran tersebut. Bersamaan dengan perkembangan medis

yang kemudian membuat obat penekan atas dorongan seks melalui injeksi antiandrogen untuk alternatif pengebirian bedah.

Memang pengebirian kimia tidak benar-benar menghapus rahim atau testis seseorang melainkan mengubah fisiologi pelaku melalui suntikan dengan obat khusus yang biasa disebut *devo-provera*. Oleh karena itu, legislatif di beberapa negara bagian Amerika Serikat menetapkan pengebirian kimia sebagai bentuk hukuman yang tepat bagi para pelaku tindak pidana kejahatan seksual.⁸

B. Defenisi Operasional

Defenisi Operasional adalah defenisi yang memberikan penjelasan atas suatu variabel dalam bentuk yang dapat diukur. Defenisi operasional ini memberikan informasi yang diperlukan untuk mengukur variabel yang akan diteliti. Adapun defenisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Opini Publik : Merupakan pendapat kelompok masyarakat mengenai fenomena sosial tertentu.
2. Pemberitaan : Informasi baru mengenai sesuatu yang sedang terjadi, disajikan lewat media massa, atau dari mulut kemulut lewat orang banyak.
3. Komunikasi massa : Dimana media massa membuat dan menyebarkan pesan kepada khalayak.

⁸Diakses pada 16 februari 2017 dari <http://criminal.findlaw.com/criminal-charges/chemical-and-surgical-castration.html>

4. Hukum Kebiri : Merupakan suatu tindakan hukum bagi pelaku kejahatan seksual.
5. Kejahatan Seksual : Merupakan segala tindakan yang berkaitan dengan kegiatan seksual yang dilakukan sepihak dan tidak diharapkan oleh pihak yang menjadi sasaran.

C. Penelitian Terdahulu yang relevan

Tabel 2.1
Data Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil dan Pembahasan
1.	Nasri (2012) Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau	Opini Masyarakat Terhadap Pemberitaan Penetapan Gubernur Riau Anas Maamun Sebagai Tersangka Kasus Suap Oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Simpang Tiga)	Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah penangkapan Gubernur Riau Anas Maamun oleh KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) dengan sangkaan kasus suap Gulat medali emas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana peneliti mendeskripsikan wawancara mendalam terhadap subjek yang diteliti guna mendapatkan data yang komplit. Fokus penelitiannya mengenai sejauh mana opini masyarakat kelurahan simpang tiga terhadap pemberitaan tertangkapnya gubernur Riau yang ke sekian kalinya. Mengingat Riau adalah masyarakat madani yang berbasis religius.

2.	Elan Purwadi (2016) Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau	Opini Masyarakat Terhadap Kepemimpinan Syamsuar-Alfredri Mengenai Pemerataan Pembangunan dalam Bidang Infrastruktur (Studi di Kampung Maredan Kecamatan Tualang Kabupaten Siak)	Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah kepemimpinan Syamsuar-Alfredri dalam mengatasi pemerataan pembangunan dalam bidang infrastruktur dikampung maredan kecamatan Tualang kabupaten Siak. penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana peneliti mendeskripsikan wawancara yang mendalam terhadap subjek yang diteliti. hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa opini masyarakat terhadap kepemimpinan Syamsuar-Alfredri dalam meningkatkan pemerataan dalam bidang infrastruktur bisa dikatakan cukup berhasil. Seperti jalan, sekolah, air bersih dan bidang lainnya.
3.	Ahmad Sandi (2015) Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta	Hukum Kebiri Bagi Pelaku Pedofilia dalam Perspektif Hukum Islam dan Peluang Penerapannya di Indonesia	Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah peluang penerapan hukum kebiri di Indonesia bagi pedofilian dalam perspektif hukum Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian huku normative dimana hukum dikonsepsikan sebagai apa yang tertulis dalam peraturan perundang-undangan sebagai patokan untuk mendapatkan hukum objektif dalam suatu pembahasan. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah kemungkinan penerapan hukum kebiri di Indonesia tidak begitu saja dapat diterapkan, karena harus ada faktor pendukung yang mendasari hukuman tersebut dapat diberlakukan.

Sumber : Berbagai Sumber

Membandingkan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu :

1. Pada penelitian terdahulu atas nama Nasri tahun 2015 Universitas Islam Riau. Persamaan dengan peneliti adalah sama-sama membahas opini masyarakat. Sedangkan perbedaannya adalah objek dan lokasi yang berbeda. Penelitian terdahulu mengambil objek gubernur Riau non-aktif sedangkan peneliti mengambil tentang fenomena sosial yakni kejahatan seksual.
2. Pada penelitian terdahulu atas nama Elan Purwadi 2016 Universitas Islam Riau. Persamaan dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang opini masyarakat. Sedangkan perbedaannya adalah objek dan lokasi yang berbeda. Penelitian terdahulu mengambil objek kepemimpinan bupati sedangkan peneliti mengambil tentang fenomena sosial yakni kejahatan seksual.
3. Pada penelitian terdahulu atas nama Ahmad Sandi 2015 Universitas Islam Negeri Sultan Hidayatullah Jakarta. Persamaan dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang hukum kebiri. Sedangkan perbedaannya adalah Penelitian terdahulu melihat peluang penerapan hukum kebiri bagi pelaku pedofilia dalam perspektif hukum islam. Sedangkan peneliti meneliti tentang opini masyarakat terhadap pemberlakuan hukum kebiri tersebut.